BAB III

METODE PENDAMPINGAN

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar masyarakat Dusun Gayam. Dimana teknik ini mengutamakan pemanfaatan aset yang dimiliki masyarakat secara langsung tidak mereka sadari bahwa aset yang mereka miliki selama ini sebenarnya memiliki dampak dan manfaat lebih bagi mereka.

A. Pendekatan Berbasis Aset

Pendekatan ini melihat bahwa ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunandi lingkungannya atau yang sering kali disebut dengan *CDD (community-driven development).*[1] Pendekatan ini dilakukan bahwa masyarakat memiliki sesuatu yang bisa diberdayakan.Bahkan bagi masyarakat dusun Gayam sendiri memiliki galengan yang bisa dioptimalkan untuk memberdayakan diri sendiri dalam hal pemenuhan pangan dan penghasilan tambahan.

Dalam hal pangan kebanyakan dari masyarakat kita masih menggantungkan dari pihak luar untuk mendapatkannya. Hanya saja kesadaran akan potensi yang dimilki tertutup bahkan terabaikan oleh kondisi dimana masyarakat nyaman dengan kondisi yang selama ini mereka dapatkan yang berkembang menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk mereka tinggalkan, misalnya saja bergantung akan kebutuhan cabai. Meskipun cabai diperoleh dari para petani sendiri dan memberdayakan petani untuk menghasilkan produk-produk lokal, akan tetapi kita sebagai konsumen secara

[1] Nadhir Salahuddin, Dkk, *Panduan KKN ABCD,* (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel,2015),hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung tidak diberdayakan padahal masyarakat juga memiliki potensi maupun aset yang sama dengan petani lokal. Bila petani lokal lebih banyak menggunakan produk-produk kimia seperti pupuk, obat pembasmi hama, maupun produk lainnya, biasanya cenderung akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Sedangkan masyarakat yang melakukan hal yang sama dengan petani, tetapi dengan cara atau teknik yang berbeda seperti untuk merawat tanaman bebas dari bahan kimia dengan menggunakan pupuk kompos (alami) akan menghasilkan produk yang lebih sehat dan higienis.

Pendekatan berbasis aset yang dilakukan oleh fasilitator setidaknya membantu masyarakat melihat kenyataan bahwa mereka memiliki sesuatu yang berharga apabila kita mau melakukan perubahan setidaknya bagi kita sendiri secara mandiri. Dengan adanya fasilitator pada komunitas tidak hanya sekedar sebagai pengamat akan tetapi mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi dan aset yang mereka miliki berupa galengan dalam menciptakan kemandirian dalam hal pemenuhan dalam bidang pangan. Komunitas sebagai subjek bukan objek dalam pemberdayaan ini, mereka yang mencari, menemukan, dan melakukan perubahan untuk mereka sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Dalam kaitan ini, biasanya pendekatan berbasis aset identik dengan *Pentagonal Aset*, yaitu:[2]

1. Aset Fisik

   Aset yang bersifat fisik dikenal dengan sebutan sumber daya alam, yaitu segala sesuatu yang muncul secara alam yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya. Berkaitan dengan keadaan alam dusun Gayam sebagai sumber daya alam (fisik). Alam yang berupa tanah yang subur untuk ditanami berbagai macam jenis tanaman mulai dari tanaman pangan

[2] [2] Nadhir Salahuddin, Dkk, *Panduan KKN ABCD*, (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel,2015),hal.73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(padi, jagung, dan singkong), tanaman obat tradisional (daun sirih, tapak liman, kunir), maupun tanaman hias (bunga mawar, bunga pecah piring, cocor bebek).Semua itu bisa ditanam tergantung dari kesuburan tanah itu sendiri.

Walaupun tidak banyak masyarakat Dusun Gayam yang memiliki galengan sebagai media tanam, terdapat cara lain untuk melakukan kegiatan yang sama, yaitu dengan menggunakan lahan pekarangan dan media *Polybag*. Media ini lebih efektif bagi masyarakat yang minim lahan sebagai ganti tanah. Paling tidak masyarakat mengetahui ada banyak cara untuk memanfaatkan dan menggunakan lahan yang ada untuk kegiatan yang merujuk pada suatu perubahan akan kemandirian.

2. Aset Ekonomi *(Financial aset)*

Yaitu segala apa saja yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan kehidupannya. Dalam pendampingan kali ini bisa dikatakan sebagai aset ekonomi apabila pemanfaatan galengan lebih optimal dengan menanam jenin tanaman dalam jumlah banyak selain dimanfaatkan secara pribadi bisa saja dijual untuk menambah penghasilan keluarga.

Kehidupan mereka yang tidak lepas dari kebutuhan pangan, dimana selama ini mereka mendapatkan dari pihak lain misalnya saja membeli dari toko-toko kelontong maupun pasar tradisional. Bahkan kebutuhan-kebutuhan tersebut terkadang didapat dari Negara lain (eksport) yang sangat mengganggu ketahanan pangan nasional, menimbulkan rasa kebergantungan kepada Negara lain, dan mengganggu sitem perekonomia masyarakat. Jika terdapat solusi yang bisa dipecahkan oleh masyarakat dengan memberdayakan diri secara mandiri, maka permasalahan tersebut tidak akan menjadi persoalan bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aset Lingkungan

Yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik atau non fisik. Aset lingkungan bisa diartikan dalam hal ini adalah galengan yang berada di lingkungan sekitar masyarakat pedesaan beserta system sosio-budaya yang mengelilingi kehidupan masyarakat, bila di wilayah perkotaan jarang di jumpai galengan hampir semua wilayah perkotaan di manfaatkan untuk membangun gedung-gedung tinggi yang identik dengan kawasan perkotaan.

Kondisi Dusun Gayam bila diteliti dengan seksama masih banyak lahan yang belum di manfaatkan secara optimal. Galengan yang ada setidaknya menjadi potensi yang menguntungkan bagi penduduk dusun, bila mereka memiliki keinginan untuk berdaya dan mandiri dalam segala hal.Kebutuhan yang semakin menghimpit dengan harga yang tidak murah mengakibatkan masyarakat harus pandai dalam memanag keuangan khususnya untuk kebutuhan pangan. Apalagi biasanya untuk memenuhi kebutuhan pangan masih mengandalkan dari pihak lain untuk memperolehnya.

Kondisi yang mendukung membuat masyarakat harus pintar untuk mengatasinya. dan galengan bila ditanami berbagai jenis kebutuhan pangan setidaknya mengurangi anggaran belanja pangan untuk memehuni kebutuhan bahkan bisa saja untuk menabung guna kebutuhan-kebutuhan yang tidak terguna.

4. Aset Manusia

Manusia merupakan potensi sumber daya penting dalam segala hal selain sumber daya alam. Perannya sebagai makhluk sosial juga terkandung dalam diri manusia. Potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial.Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang adaptif dan transformative yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam dan lingkungannya menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Kaitannya dengan aset manusia berhubungan dengan tenaga, pikiran, dan ketrampilan yang mereka miliki untuk mengelolah serta memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar mereka. Aset manusia yang ada harus dimanfaatkan secara optimal guna menciptakan kehidupan yang mandiri, meninggalkan rasa bergantung kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia yakni kebutuhan pangan. Pada realitanya kebutuhan pangan banyak yang bergantung kepada pihak lain. Dengan adanya aset manusia diharapkan sumber tenaga, pikiran, dan ketrampilan yang miliki mampu digunakan untuk mengurangi kebergantungan kebutuhan pangan dan memenuhinya secara mandiri.

5. Aset Sosial

Segala yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, yaitu baik menyangkut potensi-potensi yang ada terkait dengan proses sosial yang positif, maupun realitas yang sudah ada berupa kualitas masyarakat untuk menjalin komunikasi dan jejaring sosial di antara mereka.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lain dengan realitas yang ada di lingkungannya. Tidak semua masyarakat dusun Gayam memiliki galengan, setidaknya warga yang tidak memiliki galengan bisa memberikan tenaganya untuk bergotong royong saling membantu bagaimana caranya galengan tersebut bisa bermanfaat bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini akan menimbulkan rasa saling memiliki dan rasa kekeluargaan, bila dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan seperti kata dalam peribahasa *"berat sama dipikul, ringan sama dijinjing"* sesuatu yang dikerjakan bersama-sama semua pekerjaan akan terasa lebih ringan dan bisa ambil manfaatnya bersama-sama. Kondisi wilayah yang rukun dan aman tergantung dari situasi sosial dari masyarakatnya sendiri, bagaimana mereka mampu hidup bertetangga saling membantu bila ada yang membutuhkan dan saling tolong menolong.Karena sejatinya kehidupan manusia tidak bisa jauh dari manusia lainnya.

Dengan dilakukannya pendekatan berdasarkan *Pentagonal Aset* mulai dari aset fisik, aset lingkungan, aset ekonomi, aset manusia, dan aset sosial, bisa dijadikan patokan untuk membentuk suatu perubahan yang nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan kemandirian terhadap pemenuhan kebutuhan pangan. Sifat ketergantungan mereka selama ini harus dihilangkan dan meningkatkan sifat kemandirian dengan aset-aset yang mereka miliki.

Setiap manusia memiliki harapan dan mimpi untuk diwujudkan, akan tetapi mereka belum mengetahui bagaimana cara untuk mewujudkan semua harapan dan mimpi-mimpi mereka. Dengan adanya fasilitator dapat membantu, mengarahkan, dan bekerja sama dalam mengentaskan ketergantungan dalam hal pangan. Kemandirian seharusnya ditanamkan pada diri manusia untuk memenuhi kebutuhan selain bergantung kepada pihak lain, karena tak selamanya kita bergantung kepada orang lain bila kita sendiri mampu dalam melakukannya.

Di satu pihak, sumberdaya dipandang sebagai elemen esensial bagi sumber penghidupan penduduk pedesaan yang secara langsung memanfaatkan semberdaya tersebut untuk melangsungkan kehidupan. Di lain pihak, sumberdaya alam juga merupakan bagian esensial bagi system produksi pangan secara umum serta sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan bagi pemerintah. Bagi penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan sumber daya alam merupakan sumber penghidupan dan cadangan penting, bukan hanya ketika dalam kondisi kebutuhan dan kondisi kesulitan akan tetapi juga merupakan cadangan untuk masa yang akan datang atau dengan kata lain, sumber daya alam merupakan salah satu sumber jaminan sosial utama bagi penduduk pedesaan.[3]

B. Strategi Yang Dilakukan Dalam Pendampingan

Setelah dilakukan pendampingan berbasis aset dengan mencari dan mendata semua aset yang dimiliki masyarakat mulai dari aset fisik, aset financial, aset sosial, aset lingkungan yang biasanya disebut dengan *Pentagonal Aset*. Kemudian setiap manusia pasti memiliki masa lalu baik itu positif dan negative yang dimiliki oleh perorangan maupun masyarakat. Untuk menggali potensi-potensi masyarakat selain model yang diatas, masih ada strategi lain yang digunakan oleh fasilitator yang dilakukan bersama masyarakat untuk terwujudnya pendampingan yang akan dilakukan bersama. Stategi-strategi tersebutl diantaranya[4]:

1. *discovery*(menemukan),
2. *dream* (mimpi),
3. *design* (merancang),
4. *define* (menetukan masalah, dan
5. *destiny*(memastikan).

Model ini memusatkan posisinya pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas yang bertujuan merangsang kreativitas, inspirasi, dan inovasi

[3] Franz Von Benda-Beckann, Kebbet Von Benda-Beckam, Juliette Koning, *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hal. 1-2
[4] Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kasmadi, *Panduan Fasilitator*, (Indonesia Australia partnership: IDSS acces Phase II, 2008), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk mendapatkan kembali masa kejayaan yang pernah mereka peroleh dahulu. Kemampuan terkait potensi, kekuatan, keberhasilan, serta dibarengi dengan aset yang mereka miliki akan memberikan energy positif untuk membantu dan mengembalikan kekuatan dan keberhasilan mereka dalam mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi lebih baik dalam segi berbagai hal bahwa kita mampu dan bisa merubah kondisi hidup diri sendiri maupun orang lain.

Tahap pertama yakni *Discovery*, yakni menemukan kembali apa yang dimiliki dari setiap individu maupun komunitas. Tujuan dari tahap ini adalah menenukan dan mengapresiasi energy positif yang ada disertai keberhasilan-keberhasilan yang pernah diperoleh dengan cara menceritakan kembali peristiwa-peristiwa penting keberhasilan masyarakat. Komunitas diajak menceritakan dan memahami apa-apa yang telah mereka dapatkan pada masa lalu. [5]

Dengan dilakukan tahap ini masyarakat bisa merenungkan akan masa kejayaan yang pernah mereka peroleh mulai dari bagaimana cara mereka melakukan, kerja keras, proses, sampai mereka mendapatkan keberhasilan tersebut. Dengan cara memberikan waktu untuk mereka bercerita dan mengungkapakan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang membanggakan.

Tahap ini perlu dilakukan berkenaan dengan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat yang bertujuan menemukan kembali segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa (positif-negatif), dimana pertukaran cerita atau pendapat dari tiap-tiap individu dalam suatu komunitas sedang terjadi. Bila tahap ini berhasil maka langkah-langkah selanjutnya tidaklah terlalu sulit.

[5] Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kasmadi, *Panduan Fasilitator*, (Indonesia Australia partnership: IDSS acces Phase II, 2008), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap kedua yaitu *Dream*, yakni membayangkan atau memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan yang ingin diwujudkan. Tahap ini merupakan suatu cara untuk menggali apa yang diharapakan pada setiap individu maupun komunitas. Tidak selamanya harapan mereka sama terkadang secara kebetulan terdapat kesamaan mimpi yang mereka inginkan. Setiap individu memiliki kesempatan menyampaikan apa harapan-harapan dan impian-impian yang ingin dicapai. Komunitas diajak memikirkan hal-hal yang menggugah semangat, kreatif, dan masa depan terbaik. Kemudian dari mimpi-mimpi tersebut akan dibuat rumusan-rumusan untuk diperlihatkan kepada komunitas inilah impian-impian yang mereka inginkan.[6]

Dalam proses ini mereka mulai menyadari dan melihat bagaiman mereka membangun mimpi bersama terlepas dari sektor masyarakat mana mereka berasal. Mereka menginginkan hal yang sama untuk mereka dan orang lain, dan mereka dapat melukiskannya dengan sangat baik karena mereka bicara dengan bahasa yang sama, yakni mosaic gambar. Mosaic gambar dan kata-kata inilah yang lantas diletakkan pada gambar-gambar yang menjadi ruh yang memandu tindakan-tindakan bersama selanjutnya.

Tahap selanjutnya, yakni *design*, yaitu merancang langkah-langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan. Peserta memilih elemen-elemen rancangan yang memiliki dampak besar, menciptakan strategi dan rencana provokatif yang memuat berbagai kualitas komunitas yang paling diinginkan ketika menyusun strategi untuk menghasilkan rencana, peserta mengkolaborasikan

[6]Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kasmadi, *Panduan Fasilitator*, (Indonesia Australia partnership: IDSS acces Phase II, 2008),hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas kehidupan bersama yang ingin dilindungi dengan hubungan yang ingin dicapai.[7]

Tahap berikutnya yakni *define*, yaitu komunitas diminta untuk kembali ke visi masa depan dan memilih gambar-gambar yang paling memanggil mereka, elemen-elemen mana yang mereka rasa paling penting bagi mereka dan menyeru untuk bertindak. Secara bersama-sama, komunitas diminta untuk mengidentifikasi elemen-elemen keberhasilan yang diperlukan demi mewujudkan mimpi-mimpi dalam bentuk prinsip, criteria dan indicator-indikator.[8]

Tahap terakhir yaitu *Destiny*, yaitu menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindkan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas.[9]

Tahap *Destiny* merupakan tahapan untuk memeriksa dan mendialogkan momentum-momentum yang harus dimanfaatkan untuk memastikan impian-impian bersama terwujud.Pada tahapan ini komunitas mulai merumuskan langkah bersama yang bercermin pada papan visi dengan memanfaatkan metode *hierarchy of effects* atau seringkali disebut Tangga Perubahan.[10]

---

[7]*Ibid*, hal. 26
[8]*Ibid*, hal.27
[9]Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kasmadi, *Panduan Fasilitator*, (Indonesia Australia partnership: IDSS acces Phase II, 2008), hal. 29
[10]*Ibid*, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id